

POTRET KESENJANGAN PENDIDIKAN DALAM PUISI “SAJAK SEONGGOK JAGUNG” KARYA W.S RENDRA

Bernardus T. Beding

Program Studi PBSI STKIP St. Paulus, Jl. Ahmad Yani, No.10, Ruteng-Flores 86508
e-mail: bedingberno@rocketmail.com

Abstract: *The Portrait of Education Imbalance in W.S. Rendra's Poems "Sajak Seonggok Jagung".* The poem of "Sajak Seonggok Jagung" performed the imbalance of the thinking pattern of the educated and non educated to the reality; the imbalance between formal and non formal education; the imbalance between theory and practice; the imbalance of education development between rural and urban; and irrelevance of education to the need of rural people. All the imbalances were happened because Indonesia education system still adopt the foreign (western) education system. The main imbalance in of poem was the imbalance between the riches and the poor. Rendra performed the life of the poor in "Sajak Seonggok Jagung". The difference of social status was the main problem to develop the education of Indonesia. Therefore, here is the moment that all the educational components, the government, teachers, students and parents should realize the importance of education for the next generation.

Keywords: poem, imbalance, education

Abstrak: *Potret Kesenjangan Pendidikan dalam Puisi "Sajak Seonggok Jagung" Karya W.S. Rendra.* Puisi "Sajak Seonggok Jagung" menampilkan ketidakseimbangan pola pikir orang-orang berpendidikan dan tidak berpendidikan terhadap realitas yang dihadapinya (kesenjangan antara yang berpendidikan dan tidak berpendidikan); kesenjangan antara pendidikan formal dan pendidikan informal; kesenjangan antara teori dan praktek; kesenjangan antara pembangunan pendidikan di pedesaan dan perkotaan; dan ketidakrelevanan pendidikan yang ditanamkan saat mengenyam pendidikan di perkotaan dengan tuntutan masyarakat pedesaan menjadi persoalan dalam kehidupan. Semua kesenjangan terjadi karena pendidikan Indonesia senantiasa mengadopsi metode asing (barat). Kesenjangan mendasar dalam puisi tersebut adalah ketidakseimbangan hidup orang-orang kaya dan kaum miskin. Rendra menonjolkan kehidupan orang-orang miskin dalam puisi "Sajak Seonggok Jagung". Perbedaan status sosial merupakan persoalan mendasar dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Karena itu, sudah saatnya komponen-komponen pendidikan, baik pemerintah, para pendidik, para pelajar dan mahasiswa, dan orang tua menyadari pentingnya pendidikan bagi generasi penerus bangsa.

Kata kunci: puisi, kesenjangan, pendidikan

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak jarang melahirkan kesenjangan di segala aspek kehidupan; seperti halnya dalam bidang pendidikan. Kilok (2007: 52) menyatakan bahwa salah satu faktor kesenjangan pendidikan adalah problem rendahnya sumber daya manusia (*human resources development*). Pendidikan yang bercirikan *money politics* dan intimidasi pun menjamur serta mematikan daya kemampuan setiap komponen pendidikan untuk membuat keputusan secara sadar, bebas, dan etis. Sementara itu, akselerasi globalisasi memungkinkan banyak hal, termasuk meradikalkan sistem pendidikan nasional dengan cara-cara otoritarian sehingga tercapainya stabilitas pendidikan yang mekanistik. Akibatnya, masyarakat dibedah dalam dikotomi

penguasa dan rakyat, pribumi dan non-pribumi, kaya dan miskin, berpendidikan dan tidak berpendidikan, pekerja dan penganggur, pedesaan dan perkotaan, Jawa dan luar Jawa, serta Indonesia timur dan Indonesia barat. Selain itu, pribadi manusia dikendalikan oleh akomodasi politik massa sehingga tidak bebas mengekspresikan martabatnya sebagai pengontrol pendidikan; padahal pendidikan bertujuan memampukan manusia untuk sadar dan bebas berkarya.

Lebih lanjut, Kilok (2007: 54) menegaskan bahwa fenomena tersebut sebagai wakil untuk mengindikasikan matinya empati terhadap perkembangan pendidikan, melepaskan daya hidup, serta inisiatif untuk bersikap kritis-korektif. Kemunafikan, sikap apatis, dan rasa malas pun membuat ikhtiar untuk menyikapinya belum mendapat perhatian serius. Inilah

akarnya, mengapa banyak sekolah di Indonesia belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Kegagalan dalam perbaikan mutu pendidikan akibat manajemen yang cenderung bersifat spekulatif harus diantisipasi, agar bangsa tidak menanggung bahaya “kehilangan generasi” (*lost generation*).

Rendra dalam kapasitas sebagai seorang seniman (dan budayawan) berprihatin secara berani. Ia menjadikan puisi sebagai media untuk mengemansipasi kesadaran bangsa Indonesia yang terancam latah dalam krisis yang melingkupinya. Rendra boleh dikatakan sejalan dengan Victor Shklovsky – tokoh sastra Rusia abad ini – yang berasumsi bahwa puisi (sebagai seni) dapat mengatasi efek-efek yang mematikan (Haryono, 2004: 6). Ia termasuk salah satu penyair yang peka terhadap masalah-masalah sosial, khususnya bidang pendidikan di Indonesia. Beliau menanggapi problema pendidikan, kemudian melukiskannya menjadi karya-karya puisi. Puisi-puisinya disebut pamflet, istilah yang mulai populer setelah antologinya, *Potret Pembangunan dalam Puisi* diterbitkan pertama kali di Leiden dengan judul *Pamfleten van een Dichter* (Rendra, 2001: 8). Teeuw (Rendra, 1987: 15) memberi komentar terhadap puisi-puisi Rendra, sebagai berikut:

Tulisan ini adalah pamflet seorang penyair; suatu kenyataan yang diimajinasikan, kesaksian dari kecemasan dan keyakinannya, keresahan dan harapannya, pedih dan cintanya. Dia melihat kehidupan terancam, daya manusia dikekang, dan eksistensi manusia terganggu. Tema dominan pamflet-pamflet ini merupakan bayangan-bayangan kengerian generasi muda yang tanpa masa depan. Suatu generasi remaja tanpa pendidikan, hal yang sangat memprihatinkan, - tetapi ini bukan yang paling parah.

Secara tersirat, Teeuw mau menunjukkan bahwa karya sastra terus bertumbuh dan berkembang. Salah satu karya sastra yang terus bertumbuh dan berkembang dari masa ke masa adalah puisi. Secara umum, puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus (KBBI, 2008: 1112). Sudjiman (1990: 64) mengemukakan bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dalam bait.

Secara etimologis, kata “puisi” berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti membuat; *poeisis* yang berarti pembuatan; atau *poeites* yang berarti pembuat, pembangun, atau pembentuk. Masyarakat Inggris menyebutnya *poem* atau *poetry* yang artinya tidak jauh berbeda dengan *to make* atau *to create* sehingga

pernah lama sekali di Inggris puisi itu disebut *maker* (Thajhono, 1988: 49). Dengan demikian, puisi dimaknai sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat. Lebih lanjut, Thajhono (1988: 49) berasumsi bahwa pendefinisian puisi merupakan suatu pekerjaan yang sulit. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai pendapat para pakar mengenai arti puisi, seperti yang diuraikannya, demikian: (1) B. Jassin, Puisi adalah pengucapan dengan perasaan; sedangkan proses pengucapan dengan pikiran; (2) Matthew Arnold, Puisi merupakan bentuk organisasi tertinggi dari kegiatan intelektual manusia; (3) William Henry Hudson; Sastra (juga puisi) merupakan ekspresi dari kehidupan yang memakai bahasa sebagai mediumnya; (4) Bradley; Puisi adalah semangat. Dia bukan pembantu kita, tetapi pemimpin kita; (5) Ralph Waldo Emerson; Puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sedikit mungkin; (6) John Dryden; Puisi adalah musik yang tersusun rapi; (7) Isaac Newton; Puisi adalah nada yang penuh keaslian dan keselarasan; (8) William Wordsworth; Puisi adalah luapan spontan dari perasaan yang penuh daya, memperoleh rasanya dari emosi, atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian; (9) Lord Byron; Puisi adalah lavanya imajinasi, yang letusannya mampu mencegah adanya gempa bumi; (10) Watts-Dunton; Puisi adalah ekspresi konkret dan artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama; (11) S. Effendi; Karya sastra yang terdiri atas beberapa baris yang menunjukkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih, biasa disebut puisi; dan (12) Samuel Johnson; Puisi adalah seni pepaduan kegairahan dengan kebenaran, dan mempergunakan imajinasi sebagai pembantu akal pikiran.

Sementara itu, para penyair romantik Inggris mendefinisikan arti puisi seperti yang dikumpulkan oleh Shanon Ahmad (Pradopo, 1987: 6), yakni (1) Samuel Taylor Coleridge; puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah; (2) Carlyle mengartikan puisi merupakan pikiran yang bersifat musikal; (3) Wordsworth mengartikan puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan; (4) Auden mengartikan puisi adalah pernyataan perasaan yang bercampur baur; (5) Duton mengartikan puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama; dan (6) Shelley; puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita.

Lebih lanjut, Shanon Ahmad menegaskan bahwa semua pengertian puisi tersebut terdapat unsur-unsur yang sama, yaitu emosi, imajinasi, pikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Artinya, puisi sebagai bentuk ekspresi pikiran dan membangun

kitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 1987: 7). Puisi mengalami perkembangan, akibat kemampuan penyair berkeaktivitas dan berimajinasi. Proses imajinasi dapat memungkinkan penyair dalam mengungkapkan perasaan batin atau pengalaman jiwanya – seperti kebahagiaan, percintaan, bahkan kesedihan – kepada orang lain melalui puisi dengan tetap mempertahankan nilai estesisnya. Tentu, ungkapan perasaan atau pengalaman jiwa penyair akan lebih bermakna, jika ia mampu mengolahnya dalam runtutan kata atau kalimat yang mampu menarik pembaca untuk turut merasakan dan mengalami seperti apa yang dirasakan atau dialaminya. Dengan demikian, puisi tersebut akan mempunyai nilai seni untuk menarik perasaan pembaca.

Pengalaman keputitisian dalam setiap puisi tentu berbeda satu dengan yang lain, tergantung kemampuan, gaya, dan cara penyair mengolah unsur bahasa dalam puisi tersebut sehingga memiliki citarasa yang berbeda tentang sifat keputitisannya. Sifat keputitisian pun relatif, karena menyangkut nilai rasa yang berbeda antara penyair yang satu dengan penyair yang lain. Hal ini memunculkan sifat puisi yang polisemik, yaitu menghadirkan berbagai macam pandangan. Pembaca pun sangat plural dalam tatanan sosial, dapat memancarkan makna teks puisi sesuai dengan latar belakang pemahaman mereka. Karena itu, kata-kata perlu diberi bobot dan proses pemurnian terlebih dahulu, agar tidak terkesan kaku, karena kata-kata dapat berdiri sendiri dan bisa melahirkan pengalaman puisi penyair (Rosidi, 2008: 70). Hasanuddin (2002: 10) pun mengartikan keputitisian sebagai keadaan atau suasana tertentu yang sengaja dicuatkan dalam sastra, terutama puisi. Suasana keputitisian menunjukkan suatu pemikiran yang dapat merangsang imajinasi, menarik perhatian, membangkitkan perasaan, menimbulkan tanggapan yang jelas; atau menimbulkan keharuan dan memberikan kesan tertentu kepada pembaca; bahkan dapat membuat pembaca untuk berkontemplasi (Pradopo (1987: 13).

Puisi tidak sekadar dipahami sebagai kumpulan kata-kata yang kaya akan unsur estetika, tetapi sebagai potret falsafah agung mengenai realitas kehidupan manusia. Puisi menciptakan dunia pengalaman, sekaligus mengokohkan ikatan batin manusia untuk kembali kepada ‘hidup’. Secara mendalam, penyair menangkap seluruh gejala kehidupan yang diciptakan oleh realitas dengan kepekaan emosional yang utuh. Gunawan Muhamad pun memaknai puisi sebagai persentuhan antara manusia dengan dunia luar, manusia dengan kegaiban yang besar, dan manusia dengan manusia

lain. Kesahajaan puisi tidak menenggelamkan esensinya sebagai ungkapan sastra yang dekat dengan kebenaran, walaupun itu bukan sepenuhnya kebenaran (Haryono, 2004: 6).

Demikian halnya dengan W.S. Rendra. Ia dipandang oleh orang banyak sebagai penyair sekaligus politikus, padahal dalam dirinya tidak ada visi dan misi politik yang dibangun. Kekeliruan tersebut diklarifikasikannya (Haryono, 2001: 23), demikian:

Saya tidak suka menjadi anggota partai politik, karena saya tidak punya naluri politik. Politik tidak pernah masuk dalam daftar keinginan saya. Keinginan-keinginan saya sangat ambisius berdiri di wilayah kesenian dan kebudayaan. Oleh karena itu, dalam menanggapi masalah politik, selalu saya gunakan paradigma kesenian dan kebudayaan.

Rendra bukan subjek berpolitik. Ia lebih memfokuskan diri dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Jangkauannya dalam dunia politik sejauh wawasan kesenian dan kebudayaan mengharuskannya. Kapasitas Rendra lebih dari sekadar seniman yang terpaku pada urusan seni. Artinya, kepenyairannya sebagai kerja seni tidak sekadar mengangkat fenomena yang indah, tetapi ia menyertakan nilai-nilai kemanusiaan dan kritik-kritik sosial yang membangun dalam kerja seninya itu. Kita dapat membaca berbagai macam puisinya sebagai suatu bentuk hasil kerja seninya.

Puisi-puisi Rendra memiliki karakteristik yang khas, baik dari pilihan kata maupun gaya. Hal tersebut (sebagaimana diakuinya sendiri) dilatarbelakangi oleh pengaruh *tembang dolanan Jawa* yang mempunyai kelincahan-kelincahan *image* yang asosiatif (Haryono, 2005: 63). Sementara mengenai diksi yang digunakan, Rendra mengatakan bahwa kekuatan sebuah puisi bukan terletak pada kalimat-kalimat yang *njlimet*, tetapi pada kalimat-kalimat yang ditulis sangat sederhana, dengan daya ungkap yang sederhana pula (Maulana, 2009: 20-21). Salah satu nilai di balik estetika yang dipaparkan Rendra dalam puisinya adalah kiasan metafora. Rendra sebagai penyair, sangat menguasai bahasa kiasan metafora yang telah menjadi pilihannya. Ia adalah penyair yang sangat disiplin dan tidak tergolong penyair malas dalam mempelajari teknik berpuisi.

Puisi dimaknai Rendra sebagai medium pengungkapan naluri dan kepekaan perasaan dalam menanggapi realitas hidup bangsa. Keberpihakannya pada daya hidup sebagai anasir keseimbangan penghayatan atas kehidupan, diformulasikannya melalui puisi. Keberadaan puisinya seakan mempertanyakan, siapkah integrasi kontemplasi daya-daya kultural kreatif bangsa, menghadapi problem konkrit dehumanisasi dan dunia teknologisasi informasi serta persaingan kekuasaan-

kekuasaan yang dengan amat cepat mengkrisisi *inner space* bangsa? Rendra sebetulnya mengungkapkan kembali keseharian, atau menghadirkan suatu realitas dalam wajah yang baru melalui karya sastra puisi. Jadi, baginya puisi merupakan hasil perkawinan antara imajinasi dan realitas. Perkawinan inilah dibingkai dalam puisi dengan bahasa yang menawan dan sarat makna pengungkapan.

Selain itu, Rendra adalah seorang penyair yang sangat tanggap terhadap marginalitas sesamanya dalam berbagai aspek yang tidak diketahui, bahkan dilupakan oleh banyak orang. Mata kepekaan memampukan ia untuk membeberkan apa yang disebut *ranggawarsita* (pujangga Jawa) sebagai *medhar warananing* gaib atau membeberkan tabir rahasia dunia (Waluyo, 2003: 42). Semua puisi Rendra merupakan jawaban atas lengkingan jerit kesakitan dan teriakan minta tolong. Kesaksian demi keselamatan hidup dan pemberontakan terhadap apa yang mengancam kehidupan itu, ditandai dengan nada puisi-puisinya yang kini meliputi periode puluhan tahun. Penderitaan manusia bagai jerit hewan yang terluka, sungguh merebut empati-pembelaannya. Kata-kata adalah senjata kesusastraan yang memodali perjuangannya. Kata-kata adalah material yang dirakit dan dilemparkan ke pangkalan kesadaran individu atau golongan yang cenderung menghidupi azas *pro domo* (demi diri sendiri), karena egosime kewenangan. Kata-kata pun menjadi tandu motivator yang mengusung golongan yang sering menyerah kalah dan loyal secara dungu menuju wilayah integritas diri sejati; di mana ada kemauan untuk memperjuangkan dan mempertahankan mutu serta daya hidup yang lebih berkenan.

Sebuah catatan terkait dunia perpuisiannya bahwa sebagai penyair, Rendra tidak mengagungkan misteri puitis. Ia berpendapat bahwa lebih penting adalah selalu mampu menyajikan fakta-fakta secara plastis (Haryono, 2004: 14). Hal ini terbukti legitim, seperti pandangan Jean Paul Sartre tentang sastrawan (penyair), yakni sastrawan yang dengan kesadaran penuh memilih salah satu dari pelbagai kemungkinan cara demi pengungkapan jiwanya (Tirtawira, 1983: 35).

Dengan demikian, titik awal tergalangnya kreativitas Rendra sampai pada wujud curahan dalam karya-karya sastra, khususnya karya puisi, yaitu tema-tema seputar situasi hidup pribadi maupun masyarakat. Pemilihan tema mempunyai arti dinamis, bergantung pada fokus kesadarannya dari waktu ke waktu. Misalnya, kepakaan Rendra terhadap tema-tema sosial-politik dan pendidikan semakin tajam sekembalinya dari Amerika (1967). *Potret Pembangunan dalam Puisi* membuktikan sangat jelas perkembangan tersebut. Secara khusus, puisi “Sajak Seonggok Jagung” dan

“Sajak Sebatang Lisong” merupakan bukti atas realitas pendidikan yang diformulasikan secara tajam di dalamnya.

Secara umum, kesenjangan berasal dari kata “senjang” yang berarti berlainan sekali; berbeda; ada (terdapat) jurang pemisah. Kesenjangan berarti perihai (yang bersifat, berciri) senjang; ketidakseimbangan; ketidaksimetrisan (*tt* ukuran dsb); jurang pemisah (KBBI, 2008: 1274). Senjang merupakan kata sifat yang berarti timpang, pincang; berbeda, berlawanan, divergen, kontradiktif. Kesenjangan merupakan kata benda yang berarti disequilibrium, ketidakseimbangan; kontradiksi; gap, jurang (*ki*), ketimpangan (Untara, 2012: 504). Dengan demikian, kesenjangan pendidikan adalah perbedaan atau ketidakseimbangan dalam dunia pendidikan, baik secara struktural dan sistematis, maupun praktis.

Realitas kesenjangan pendidikan, khususnya pendidikan formal senantiasa menjadi potret kehidupan masyarakat Indonesia. Realitas ini ditandai dengan berbagai fenomena kesenjangan yang berasal dari *input* (dari dalam diri lembaga pendidikan, manajemen pendidikan, dll), proses (proses pendidikan), maupun *output* (dari luar lembaga pendidikan). Kesenjangan pendidikan terrefleksi dalam beberapa dimensi. Misalnya, *pertama*, kesenjangan pendidikan antara daerah pedesaan dan perkotaan. Sudah lama ditengarai penyelenggaraan pendidikan formal di perkotaan lebih maju daripada pedesaan. Fasilitas pendidikan di perkotaan secara umum lebih baik daripada di pedesaan. *Kedua*, kesenjangan pendidikan antara Jawa dan luar Jawa. Kualitas peserta didik dan pendidik sekolah maupun perguruan tinggi di Jawa rata-rata lebih baik daripada di luar Jawa. *Ketiga*, kesenjangan pendidikan antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur. Fasilitas pendidikan di Indonesia bagian barat rata-rata lebih baik daripada di Indonesia bagian timur. Selain itu, adanya kesenjangan pendidikan yang dialami oleh komponen pendidikan, yaitu antara kaum miskin dan kaya. Tentu, anak-anak orang kaya memiliki keluasaan untuk mengenyam pendidikan. Mereka bisa mengenyam pendidikan; sedangkan, anak-anak orang miskin harus bersusah payah untuk bisa mengenyam pendidikan.

Hal positif terpancar bahwa pemerintah telah dan sedang berusaha menyusun sistem dan kebijakan pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berkompetensi. Artinya, bukan hanya lulusan yang memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga mampu mengidentifikasi masalah dan menemukan alternatif solusinya, serta memanfaatkan dan menciptakan peluang di sekitarnya. Namun, harapan dan cita-cita tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal sesuai tujuan yang diharapkan. Angka pengangguran

sarjana masih cukup tinggi. Bahkan, jumlah sarjana yang memiliki kemampuan mengembangkan inovasi, berjiwa *entrepreneurship*, dan mampu mengembangkan industri produktif pun belum memadai (Kilok, 2007: 55).

Berdasarkan hal tersebut, muncul pertanyaan, “Mengapa tendensi tersebut terjadi?” “Bukankan pemerintah telah mengambil kebijakan dengan menerapkan kurikulum yang baru, menambah anggaran pendidikan, dan mencanangkan program sertifikasi guru-dosen?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut membangkitkan kesadaran peneliti untuk melihat dan menyadari sungguh bahwa dunia pendidikan Indonesia masih menyimpan persoalan penting sekaligus mendasar, yaitu eksisnya kesenjangan pendidikan. Benar bahwa pendidikan sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia, namun acapkali kandas dalam metode dan sistemnya sehingga hanya menghasilkan angkatan-angkatan yang gagap. Bahkan, pendidikan kadang disalahgunakan sebagai alat dominasi dan penindasan sistematis (Gobang, 2003: 25).

Realitas kesenjangan menjadi mudah dipahami ketika peserta didik dan pendidik dari daerah perkotaan, dari Jawa, atau dari Indonesia bagian barat, dan anak orang-orang kaya lebih banyak dan mudah memperoleh akses pendidikan, baik yang disediakan oleh pemerintah, swasta, maupun lembaga atau negara donor. Implikasi lain dari kesenjangan tersebut adalah setiap tahun terus terjadi mobilitas peserta didik yang berkualitas dari pedesaan ke perkotaan, dari luar Jawa ke Jawa, atau dari Indonesia bagian timur ke Indonesia bagian barat. Arus mobilitas semacam itu hampir mustahil dihentikan kalau masalah kesenjangan pendidikan tidak mendapat solusi atau jalan penyelesaiannya (Usman, 2013). Situasi kesenjangan ini disangsikan Rendra (1987: 16), demikian:

Bagaimana mereka yang mendapat pendidikan, apakah mereka pelajari? Menghafal pelajaran yang tidak sesuai dunia tempat mereka harus hidup; teori-teori yang tidak cocok dengan problem-problem zaman yang nyata; bukan berfikir kritis namun membeo tanpa memakai otak; tidak sibuk kreatif, tetapi melaksanakan segala sesuatu sebagai pelaku konsumtif.

Kesangsian Rendra tersebut dimaknai oleh Kilok (2007: 45) sebagai bentuk kesangsian seluruh warga akan mutu para penguji pendidikan, karena terbukti bahwa seluruh sistem penghafalan dalam belajar dianggap sebagai hal yang baik. Untuk sekadar mengingat bahan pengajaran melalui cara menghafal, apalagi kalau materi “konsumsinya” tidak sesuai dengan dunia tempat mereka hidup, maka lebih tepat arah pendidikan di Indonesia dilihat sebagai ajang kelola generasi yang gagap.

Mardimin (1994: 21) pun bersikap realistis terhadap problem ini, karena di tengah perubahan akibat globalisasi dunia pendidikan seakan dipersulit untuk mempersiapkan kurikulum yang sungguh menyentuh kebutuhan. Ia berkata:

“Perkembangan ilmu dan teknologi pada dasawarsa terakhir ini terasa sangat cepat. Dengan cepatnya perubahan-perubahan itu, gambaran masa depan menjadi semakin sulit untuk diramalkan sehingga kurikulum yang telah didesain untuk menghasilkan lulusan yang mampu memecahkan problem masa depan tidak akan pernah relevan.”

Kurikulum mengkompilasi banyak pokok bahasan tetapi korelasi satu dengan yang lain tidak cukup adekuat. Sasaran pengajaran lebih pada pembahasan jumlah topik yang banyak (aspek kuantitas) ketimbang pendalaman dan aplikasi (aspek kualitas). Hal yang paling urgen adalah ukuran keberhasilan guru yang menyajikan pengajaran, bukan tingkat pemahaman siswa. Siswa hanyalah tabula rasa, kertas kosong yang atas kemauan dan cara guru sendiri akan diisi. Prinsip ini sangat mematikan kreativitas anak didik. Sayangnya, penguasaan anak terhadap sekian banyak materi yang diceramahkan sangat ditentukan oleh kemampuan menghafal (Suparno, 2004: 29).

Syafaruddin (2002, 14-15) pun menjelaskan bahwa alasan adanya kelumpuhan manajemen pendidikan, yakni dioperasikannya manajemen pendidikan yang sentralistik. Akibatnya, kepemimpinan dan manajemen di sekolah menjadi tidak efektif. Demikian pula, pendidikan yang tambal sulam dan berorientasi proyek justru telah menghabiskan energi dan waktu yang panjang bagi sebuah ketertinggalan. Marginalisasi pendidikan dari aspek pembangunan dengan mendewakan kebijakan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik menyebabkan politik ekonomi kurang berpihak bagi pendidikan. Bahkan, kita hampir belum menemukan kesungguhan pemberdayaan tenaga pendidikan bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Inilah akarnya, mengapa sekolah-sekolah di Indonesia sulit menunjukkan kemajuan yang berarti. Hal ini dipertegas Kilok (2007: 54) bahwa efektivitas lembaga pendidikan tidak pernah berhenti dipertanyakan karena transformasi manajemen pendidikan dengan idealisasi kualitas tertentu masih bertolak dari komitmen yang dangkal. Kegagalan dalam perbaikan mutu pendidikan akibat manajemen yang lemah, yang lebih cenderung spekulatif, harus diantisipasi agar bangsa ini tidak menanggung bahaya kehilangan generasi (*lost generation*). Transformasi manajemen pendidikan perlu dijalani sebagai jawaban kebijakan atau strategi bagi perbaikan mutu pendidikan nasional.

“Sajak Seenggok Jagung” merupakan salah satu puisi Rendra yang “menyinggung” masalah pendidikan. Rendra memaknainya sebagai bentuk kritikan terhadap kesenjangan pendidikan di Indonesia. Puisi tersebut merupakan karya sastra fiksi yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi dan memiliki berbagai kemungkinan makna. Hal ini mengarah pada hakikat puisi sebagai bentuk karya sastra fiksi yang ditulis dengan kedalaman perasaan dan imajinasi penyair atas realitas. Bahasa yang digunakan oleh penyair pun lebih konotatif, analogis, dan *multi-interpretable* (Hidayat, 2012: 106). Tentunya, hakikat tersebut berbeda dengan karya non-fiksi yang menuntut untuk dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Puisi memunculkan banyak makna untuk memberi pencerahan kepada pembaca secara tersembunyi. Puisi pun menyampaikan pengetahuan dengan cara yang unik, yakni ditulis dengan variasi atas kekuatan gaya, bentuk, dan isi sebagai pesan yang disampaikan kepada pembaca untuk dipahami maksudnya; bahkan untuk dianalisis dan diinterpretasikan (Hidayat, 2012: 107). Sifat puisi yang *multi-interpretable* menjadi salah satu alasan mengapa peneliti ingin mengkaji puisi tersebut; walaupun puisi tersebut boleh dikatakan sebagai karya sastra yang “familiar” bagi para peneliti sastra.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis puisi “Sajak Seenggok Jagung” karya Rendra. Peneliti menyadari bahwa kesenjangan pendidikan dalam puisi Rendra perlu disadari, sekaligus menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan secara sinergis oleh seluruh komponen pendidikan.

METODE

Penelitian ini tergolong kualitatif, yakni memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik; dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa; pada suatu konteks khusus yang alamiah; serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6). Objek yang dikaji adalah bahasa tertulis yang diungkapkan oleh penyair dalam puisinya. Sementara itu, peneliti menggunakan metode analisis isi atau analisis konten (*content analysis*), yaitu proses mencari tahu isi dan maksud suatu teks; atau memberikan perhatian pada isi pesan yang merupakan gaya tulisan seorang pengarang (Ratna, 2006: 49).

Selain itu, berdasarkan tujuan yang hendak dicapai peneliti, data dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yakni data berupa kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan potret kesenjangan pendidikan dalam puisi Rendra tersebut. Sumber data primer penelitian ini adalah teks puisi “Sajak Seenggok Jagung” karya Rendra. Sumber data sekunder diperoleh peneliti dari

penelitian-penelitian yang relevan dan literatur pustaka untuk memperlihatkan kompleksitas analisis puisi Rendra tersebut.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik non interaktif, yakni membaca teks puisi berulang kali, mengumpulkan dan mempelajari teori yang relevan, mencatat semua data yang diperoleh, baik data primer maupun sekunder yang penting dan sesuai dengan permasalahan serta teori yang diterapkan dalam penelitian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai kunci (*key instrument*) dari proses pengumpulan sampai analisis data. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data, yakni langkah objektif (penjelasan), langkah reflektif (pemahaman), langkah filosofis, langkah penafsiran, dan langkah kontekstualisasi (*mimesis*), Triangulasi data dalam penelitian ini, yaitu teknik validitas data dilakukan dengan menggunakan data primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Penulisan Puisi “Sajak Seenggok Jagung” karya W.S. Rendra

Penulisan kedua puisi tersebut di tengah kehidupan masyarakat Indonesia di bawah stabilitas Orde Baru produk Soeharto. Rendra (2000: 2) menggambarkan, demikian:

Zaman penjajahan rezim Orde Baru yang didukung oleh ABRI, rakyat dianggap hanya koor bebek. Pemerintah menganggap mereka sebagai massa pembangunan yang daya kritisnya dirusak oleh penataran-penataran. Cara berpikir dalam bidang apa pun diseragamkan. Rakyat tidak berdaya melawan kejahatan-kejahatan penguasa yang transparan, ... karena ABRI mengamankan penjarahan-penjarahan itu dengan sistem dan fasilitas-fasilitas yang dalam level kekuasaan tidak bisa ditandingi oleh orang sipil. ABRI sebagai aparat keamanan justru menjadi teroris resmi yang menjarah keamanan rakyat.

Peran ABRI serta-merta terjaring dalam mafia politik elite eksekutif, yakni tampil memproteksi kekuasaan. Relasi politis yang *patron client* tersebut bernada minor bagi ketentraman rakyat. Partisipasi ABRI sangat radikal, karena keterhipnotisannya di hadapan stimulus-stimulus menarik dari “iktikad kotor” yang diprakarsai oleh kekuasaan otoriter. Militerasi kekuasaan demikian sepertinya menjadi proses inklusif politik penguasa. Masyarakat sipil kehilangan martabatnya, atau dikorbankan oleh ketidakimbangan potensi resistensinya dengan sistem dan fasilitas pihak militer.

Selain itu, dunia industri masa Orde Baru pun menjadikan realitas kehidupan masyarakat tidak seimbang. Rendra (Haryono, 2001: 36-37) menjelaskan, demikian:

Pembangunan dunia industri masih dilatarbelakangi oleh mental feodal dan agraris. Memperluas industri seperti memperluas sawah. Memonopoli alat-alat berproduksi vital dan jalur-jalur distribusi produk vital. Pembagian kekuatan ekonomi dalam masyarakat kurang merata sehingga kita punya kelas menengah yang mengambang: tidak punya kekuatan ekonomi (sekadar kaya saja).

Elaborasi (perluasan) industri semacam ini ditangani oleh seperangkat kerja sama saling menguntungkan antara pengelola negara dan dunia industri. Komponen internal dari kerja sama ini memonopoli dalam skala besar berbagai instrumen penting aktivitas industri, serta seluruh mekanisme distribusinya. Pengalokasian wewenang yang tidak seragam, lebih jauh akan menciptakan disparitas derajat ekonomi yang menonjol dalam masyarakat. Negara Indonesia dengan citra seperti ini seakan merupakan ekosistem untuk sejumlah kelas menengah yang mengambang. Sambil tidak memiliki kekuatan ekonomi yang memadai dan konstan, kekuatan politik yang sepadan melanglang jauh dari dunia harapan mereka. Dengan respon kontroversial bagaimanapun, iktikad meluluhlantahkan kemapuan elitis penguasa oleh yang dianaktirikan, selalu dikendalai oleh fasisme politik penguasa untuk menjauhkan segala resiko buruk bagi kekuasaannya (Kilok, 2007).

Sementara itu, suasana sosial ekonomi tidak seimbang akibat terjadi peristiwa Malari (malapetaka 15 Januari) tahun 1974 (Ali, www.kompasiana.com). Peristiwa ini tepat saat kunjungan perdana menteri Jepang, Tanaka Kakuei ke Indonesia (14-17 Januari) yang dianggap sebagai simbol modal asing dan mesti dienyahkan. Kehadiran investasi asing dianggap memeras dan membunuh para pengusaha kecil pribumi. Hal ini mendapat perhatian masyarakat, khususnya mahasiswa dengan melakukan demonstrasi di pusat ibukota. Pergerakan yang dipimpin Hariman Siregar, sebagai ketua Dewan Mahasiswa Universitas Indonesia (DMUI), dengan mengusung tiga tuntutan, yakni pemberantasan korupsi, perubahan kebijakan ekonomi mengenai modal asing, dan pembubaran lembaga Asisten Pribadi (Aspri) Presiden Soeharto (Ali Moertopo dan Soedjono Humardani) yang memiliki kekuasaan besar.

Sesungguhnya, peristiwa malari membawa dampak pada dunia pendidikan. Para mahasiswa (dan seluruh peserta didik) masuk dalam mafia pendidikan

yang dikuasai orang-orang yang bermodal dan penguasa. Bahkan, konsep pendidikan yang diterapkan masa itu sangat beraroma asing. Semua sistem dan metode menggunakan konsep asing. Hal ini sangat berpengaruh pada keluaran pendidikan (*out put*). Karena itu, Rendra mengkritik berbagai kebijakan yang ditetapkan pemerintah Orde Baru; sekaligus memberi pesan kepada mahasiswa melalui puisi “Sajak Sebatang Lisong”.

Sesungguhnya, masa pemerintahan Orde Baru menjadikan Indonesia berada pada keadaan ekonomi yang sangat buruk. Zaman Orde Lama yang sangat fokus pada manifesto politik meninggalkan masalah ekonomi pada masa Orde Baru. Akibatnya, terjadi inflasi besar-besaran dan hutang menumpuk yang berdampak pada banyaknya masalah di berbagai bidang. Negara-negara asing (khususnya Jepang) dengan leluasa menanamkan modalnya di Indonesia yang dianggap membunuh para pengusaha kecil pribumi. Masyarakat sipil tidak mendapatkan kehidupan layak sehingga membawa mereka pada kemiskinan. Hal ini berimbas pada pendidikan. Banyak anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak karena faktor ekonomi yang sangat terbatas. Selain itu, akses penjualan hasil pertanian tidak mendukung, bahkan tidak membawa perubahan kehidupan para keluarga petani. Situasi ini dikritik oleh Rendra melalui puisi pamfletnya, “Sajak Seonggok Jagung” yang dibacakannya di Taman Ismail Marzuki (TIM) pada tanggal 12 Juli 1975.

Beberapa peristiwa di atas kiranya senada dengan kritik Syed Husein Alatas (Waluyo: 1991: 166-167) tentang kesesatan pelaksanaan modernisasi di negara-negara berkembang, antara lain (1) ilmu digunakan secara membabi buta tanpa konsep ilmiah, penelitian, dan relevansi; (2) pencapaian tujuan melupakan aspek pemerataan kesejahteraan dan penghargaan manusia; (3) peniruan negatif terhadap proyek-proyek pembangunan; dan (4) menerima ketergantungan terhadap pengetahuan dan keterampilan asing.

Puisi “Sajak Seonggok Jagung” karya W.S. Rendra

- I Seonggok jagung di kamar
dan seorang pemuda
yang kurang sekolahan.
- II Memandang jagung itu,
sang pemuda melihat ladang;
ia melihat petani;
ia melihat panen;
dan suatu hari subuh,
para wanita dengan gendongan
pergi ke pasar
Dan ia juga melihat

suatu pagi hari
di dekat sumur
gadis-gadis bercanda
sambil menumbuk jagung
menjadi maisena.
Sedang di dalam dapur
tungku-tungku menyala.
Di dalam udara murni
tercium kuwe jagung

- III Seonggok jagung di kamar
dan seorang pemuda.
Ia siap menggarap jagung
Ia melihat kemungkinan
otak dan tangan
siap bekerja
- IV Tetapi ini:
Seonggok jagung di kamar
dan seorang pemuda tamat SLA
Tak ada uang, tak bisa menjadi mahasiswa.
Hanya ada seonggok jagung di kamarnya.
- V Ia memandang jagung itu
dan ia melihat dirinya terlunta-lunta.
Ia melihat dirinya ditendang dari diskotik.
Ia melihat sepasang sepatu kenes di balik etalase.
Ia melihat saingannya naik sepeda motor.
Ia melihat nomor-nomor lotre.
Ia melihat dirinya sendiri miskin dan gagal.
Seonggok jagung di kamar
tidak menyangkut pada akal,
tidak akan menolongnya.
- VI Seonggok jagung di kamar
tak akan menolong seorang pemuda
yang pandangan hidupnya berasal dari buku,
dan tidak dari kehidupan.
- VII Yang tidak terlatih dalam metode,
dan hanya penuh hafalan kesimpulan,
yang hanya terlatih sebagai pemakai,
tetapi kurang latihan bebas berkarya.
Pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan.
- VIII Aku bertanya:
Apakah gunanya pendidikan
bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing
di tengah kenyataan persoalannya?
Apakah gunanya pendidikan
bila hanya mendorong seseorang
menjadi layang-layang di ibukota
kikuk pulang ke daerahnya?
Apakah gunanya seseorang
belajat filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran,
atau apa saja,
bila pada akhirnya,

ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata:
“ Di sini aku merasa asing dan sepi!”

TIM, 12 Juli 1975

Potret Pembangunan dalam Puisi (Rendra, 1987: 38).

Parafrasa Puisi “Sajak Seonggok Jagung” karya W.S. Rendra

Puisi memiliki makna yang dapat diperoleh dari setiap kata, kalimat, bait, maupun keseluruhan teksnya. Siswanto (2013: 113) menjelaskan bahwa puisi yang konvensional memiliki makna, tetapi mulai berkurang pada puisi modern atau kontemporer. Puisi-puisi kontemporer hanya memiliki gagasan pokok yang ingin disampaikan penyair. Puisi “Sajak Seonggok Jagung” karya W.S. Rendra, tentunya memiliki makna atau gagasan pokok. Makna dalam puisi tersebut dapat terungkap dalam kata, baris, bait, bahkan keseluruhan teks yang penelusurannya melalui proses parafrasa sehingga gagasannya terungkap dengan jelas dan tepat.

Rendra memberikan dua pernyataan dalam bait I puisinya itu, yakni *seonggok jagung di kamar dan seorang pemuda yang kurang sekolahan*. *Seonggok jagung* mengartikan keterbatasan harta yang tidak berarti bagi kehidupan; sedangkan, *seorang pemuda yang kurang sekolahan* mengartikan seorang pemuda tidak memiliki pendidikan yang memadai. Dengan demikian, bait ini menggambarkan seorang pemuda yang kurang berpendidikan, tidak memiliki ilmu pengetahuan yang memadai karena situasi dan kondisi ekonomi yang serba terbatas.

Bait II, Rendra menggambarkan bahwa sang pemuda *melihat petani* dan hasil panen ladangnya, yaitu jagung. Saat subuh, ia melihat para wanita dengan gendongan jagung pergi ke pasar dan para *gadis asik menumbuk jagung menjadi maisena* dengan gembira, serta aroma khas *kuwe jagung* yang senantiasa *tercium* dari balik dinding dapur. Situasi tersebut menggambarkan kehidupan pedesaan yang dibayangkan oleh pemuda ketika ia *melihat seonggok jagung di kamar*.

Bait III, Rendra menyatakan bahwa walaupun hanya *seonggok jagung di kamar*, *pemuda itu siap menggarapnya* karena *kemungkinan otak dan tangannya siap bekerja*. Walaupun berbekalkan ilmu pengetahuan yang terbatas, pemuda memiliki inisiatif, potensi, dan semangat untuk berjuang keluar dari situasi dan berusaha mengubah hidupnya untuk menghadapi kehidupan global.

Rendra menghadirkan bait IV bertentangan dengan bait-bait sebelumnya, dengan pernyataan *tetapi ini*. Rendra menonjolkan kekurangan pemuda yang hanya *tamat SLA* dan tidak cukup berpendidikan. Ia

tak punya uang sehingga tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan *menjadi mahasiswa*. Karena hanya memiliki seongkok jagung di kamar, si pemuda itu tidak punya harapan.

Bait V, Rendra mempertegas bahwa ketika *memandang jagung itu*, pemuda itu *melihat dirinya* terlunta-lunta; bahkan *ia ditendang* (baca: ditolak) dari kalangan sosial seperti *diskotik*; ia hanya *melihat* keinginannya akan barang mewah seperti *sepasang sepatu kenes* yang ada *di balik etalase*; *ia melihat* sesama pemuda adalah *saingannya* yang hidup dalam kemewahan *naik sepeda motor*; *ia* mencoba untuk mengadu nasib lewat judi ketika matanya *melihat nomor-nomor lotre*. Namun, hanyalah kegagalan yang diperoleh sehingga *ia* tetap miskin dan *gagal*. Keadaan ini menyadarkan ia bahwa pengetahuan yang diperoleh tidak menjadi jaminan untuk menolongnya keluar dari situasi yang sedang dihadapi. Bahkan, *seongkok jagung* pun *tidak menyangkut pada akal*; bahkan *tidak menolongnya* untuk memberikan stimulus, inisiatif, dan kreativitas dalam mengolahnya.

Bab VI, Rendra menggambarkan bahwa *seongkok jagung* yang dimiliki oleh si pemuda *di kamar tidak akan menolongnya* untuk keluar dari situasi dan keadaan hidupnya. Kemiskinan senantiasa merong-rong kehidupannya. Selain itu, *pandangan hidup si pemuda* pun hanya mengandalkan *buku* sehingga pengetahuannya sangat terbatas. Ia *tidak* mengandalkan pengetahuan yang berasal dari *kehidupan* sehingga situasi kehidupan yang dialami semakin berat.

Bait VII, Rendra menyatakan bahwa pendidikan *tidak* membangun *latihan dalam metode*, tetapi hanya menekankan teori berupa *hafalan kesimpulan*. *Si pemuda hanya terlatih sebatas sebagai pemakai* dan *kurang latihan bebas berkarya* serta membangun daya cipta. Dengan demikian, pendidikan hadir sebagai jurang pemisah antara teori hafalan dan kenyataan hidup. Pendidikan berjalan tidak selaras dengan kehidupan nyata. Teori yang diperoleh secara formal tidak dapat diaplikasikan dalam dunia kerja sehingga hanya menciptakan perbedaan. Artinya, *pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan*.

Bait VIII, Rendra menggambarkan bahwa si *aku bertanya* sebagai bentuk protes, pengaktualisasian diri sebagai pendobrak, dan senantiasa mempertanyakan segala sesuatu yang bertentangan dengan realitas pendidikan sesungguhnya. Artinya, pendidikan bukan hadir untuk membantu orang menjawab dan menyelesaikan persoalan hidup, tetapi membuat orang saling bermusuhan dan menyingkirkan sesama sehingga mereka dapat berkuasa. *Pendidikan hanya akan membuat seorang menjadi asing di tengah kenyataan persoalan, hanya mendorong seorang menjadi layang-layang di ibukota*. Selain itu, apa yang diajarkan,

baik filsafat, teknologi, dan ilmu kedokteran tidak berguna. Sikap korupsi, egois, dan tidak bermoral senantiasa hidup dalam diri seseorang sehingga membuat orang menjadi asing di daerahnya sendiri. *Ketika ia pulang ke daerahnya*, tidak ada yang ingin dikerjakan karena keterbatasan pengetahuan. Kemiskinan senantiasa menjadi “lagu wajib” si *aku* sehingga “aku” *merasa asing dan sepi* di daerahnya sendiri.

Rendra melihat adanya ketidakadilan dalam pendidikan. Pendidikan hanyalah milik orang-orang berada; sedangkan orang miskin dilarang sekolah. Bahkan, kehidupan sosial tidak mengakui keberadaan dan kemampuan pengetahuan yang mereka miliki. Karena itu, keadilan pendidikan bagi seluruh masyarakat Indonesia harus ditegakkan, tanpa kecuali.

Konsep Kesenjangan Pendidikan dalam Puisi “Sajak Seongkok Jagung” karya W.S. Rendra

Puisi “Sajak Seongkok Jagung” karya Rendra menyimpan sejuta makna. Pertama-tama, Rendra menghadirkan suatu kenyataan (I-III) bahwa ada seongkok jagung di kamar dan seorang pemuda kurang sekolahan. Walaupun pemuda kurang sekolahan, ada kemungkinan ia siap menggarap jagung. Ia siap memanfaatkan apa yang dimiliki. Rendra memaparkannya, demikian:

Seongkok jagung di kamar/ dan seorang pemuda/ yang kurang sekolahan./ Memandang jagung itu/ Sang pemuda melihat ladang;/ Ia melihat petani;/ Ia melihat panen;.../ Para wanita dengan gendongan/ pergi ke pasar// Gadis-gadis bercanda/ sambil menumbuk jagung/ menjadi maisena/ Sedang di dalam dapur tungku-tungku menyala// Seongkok jagung di kamar/ dan seorang pemuda/ Ia melihat kemungkinan/ otak dan tangan/ siap bekerja.

Rendra menampilkan sejumlah eksposisi yang mengisyaratkan kesadaran dan ketajaman orang-orang yang kurang berpendidikan, dalam mencari nilai lebih di balik kemiskinan yang mereka hadapi setiap hari. Selain itu, rakyat tanpa ijazah (para petani, para wanita, para pemuda dan gadis desa) berkat ekstra keras perjuangannya, berhasil memaknai dan menyadari secara optimal arti penting seongkok jagung. Seongkok jagung menyimpan banyak alternatif penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini berarti kemiskinan dan keterbatasan bukan menjadikan seseorang (yang kurang berpendidikan) berpasrah diri dan berputus asa, tetapi justru membangkitkan kesadaran untuk berinisiatif mengolah apa yang dimilikinya menjadi sesuatu yang bermanfaat demi kehidupan yang lebih baik. Situasi kehidupan di pedesaan membuat dia sadar akan arti sebuah perjuangan.

Selain itu, Rendra mengedepankan kenyataan yang sungguh bertentangan (IV-VII) dengan penggalan-penggalan puisi sebelumnya (I-III). Rendra menampilkan seorang pemuda memiliki ijazah sekolah menengah tetapi terasing dari kehidupan desanya. Ia tidak dapat melihat kemungkinan dalam onggokan jagung itu. Ia tidak menyadari kemiskinan yang sedang dihadapinya. Tidak sekelumit pun dari apa yang pernah dipelajari pada SLA dapat diimplementasikan. Pengetahuan yang diperoleh malah memisahkan dirinya dari kehidupan. Rendra menyinggungunya, demikian:

Seonggoh jagung di kamar/ dan seorang pemuda tamat SLA/ Ia memandang jagung itu/ dan ia melihat dirinya terlunta-lunta/ Ia melihat dirinya ditendang dari discotique./.../ Ia melihat dirinya sendiri miskin dan gagal/ Seonggok jagung di kamar/ tidak menyangkut pada akal/ yang tidak akan menolongnya./.../ Pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan

Gambaran ini merepresentasikan ketidakbermampuan orang-orang sekolah di satu pihak, serta kenyataan luar diri dan arogansi mereka di pihak lain. Ilmu yang diperoleh sulit diaplikasikan secara independen, karena sistem dan metode berpikirnya sudah ditata secara mekanis. Materi dalam otaknya cenderung dibungkus dalam bentuk-bentuk kebanggaan yang pongah. Agaknya sulit untuk memprediksi apa idealismenya, karena tampaknya ia enggan berpegang pada kebenaran identitas asalnya. Bahkan, apa yang telah diperolehnya dari sekolah tidak membuat dirinya berkembang. Seonggok jagung sama sekali tidak merebut simpatinya, entah karena tidak mampu melihat, atau sesungguhnya menolak untuk mempedulikan nilai penting kandungannya.

Berbagai konsep kesenjangan pendidikan ditampilkan Rendra dalam puisi ini. Ketidakseimbangan pandangan terhadap suatu realitas yang membentuk perbedaan pola tindakan dengan realitas yang dihadapi merupakan kesenjangan pendidikan. Kesenjangan ini tampak dalam gambaran mengenai seongok jagung yang dilihat oleh dua orang muda dengan pandangan yang berbeda.

Seonggok jagung di kamar/ dan seorang pemuda yang kurang sekolah./.../ Ia siap menggarap jagung/ Ia melihat kemungkinan/ otak dan tangan/ siap bekerja.

Seonggok jagung di kamar/ dan seorang pemuda tamat SLA/ Tak ada uang, tak bisa menjadi mahasiswa/ seonggok jagung di kamar/ tidak menyangkut pada akal

Seorang pemuda hadir sebagai potret anak-anak tidak berijazah; anak-anak desa yang tidak mampu

menempuh pendidikan. Walaupun tidak berpendidikan, ia memandang keterbatasan atau sedikitnya harta yang dimiliki sebagai sebuah alternatif untuk bisa mengembangkan potensi diri; juga sebagai bentuk kesadaran untuk bangkit dari situasi yang sedang dihadapinya, yakni kemiskinan. Seorang pemuda yang lain hadir sebagai potret orang-orang sekolah yang berijazah. Walaupun berpendidikan, ia tidak mampu menyadari dan berinisiatif serta kreatif melihat kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan apa yang diperolehnya di sekolah melalui sedikitnya harta yang dimiliki. Hal ini berarti adanya ketidakseimbangan pola pikir orang-orang berpendidikan dan tidak berpendidikan terhadap realitas yang dihadapinya.

Terkadang muncul pandangan bahwa pendidikan merupakan jalan satu-satunya membuat orang berhasil memiliki pengetahuan yang baik. Bersekolah memberikan jaminan bahwa seseorang dapat memperoleh banyak hal yang sangat berbeda dengan orang yang tidak bersekolah. Dengan kata lain, orang yang memperoleh pendidikan di sekolah akan bisa berhasil mencapai masa depan. Mereka setidaknya bisa memiliki nilai lebih ketimbang bagi kebanyakan orang yang tidak bersekolah. Namun, muncul pertanyaan apakah benar pernyataan yang selalu dilontarkan ke publik tersebut? Hal yang jelas, seperti ditegaskan oleh Rendra bahwa realitas pendidikan sekolah masih mengalami ketidakmampuan menjawab realitas kehidupan dan persoalan zaman. Bahkan, orang yang bersekolah malah mengalami kesulitan dalam menghadapi realitas kehidupan masyarakat, sedangkan orang yang tidak bersekolah justru sangat peka terhadap realitas di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan bukan semata membangun kecerdasan akal, tetapi juga membangun kedewasaan hidup agar semakin matang dalam mencerna realitas hidup.

Sementara itu, kesenjangan tersebut membias dan tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk menggambarkan bahwa situasi pedesaan telah mencerminkan perjuangan dan kreativitas anak-anak *out put* pendidikan non-formal, dibandingkan dengan anak-anak sebagai *out put* pendidikan formal. Karena itu, secara tersirat pernyataan Rendra tersebut dapat menggambarkan kesenjangan antara pendidikan formal dan pendidikan informal. Model pendidikan tersebut sama-sama mendapat prioritas. Banyak orang yang sukses dalam hidup dan senantiasa memberi kontribusi kepada masyarakat tanpa dibekali dengan pendidikan formal. Tidak sedikit pula kaum intelektual sukses karena dibekali pendidikan formal. Namun demikian, *out put* pendidikan informal lebih mengasah ketrampilan, bakat, dan minat anak didik sehingga dapat mengalahkan *out put* pendidikan tinggi yang hanya mengejar gelar tanpa mau *improve* dengan

pendidikan yang dimilikinya. Seseorang yang mampu mengasah ketrampilan, bakat, dan minat dengan sebaik-baiknya, tentu semakin besar peluangnya untuk berinovasi dan memunculkan sesuatu yang baru. Bahkan, ia bisa mengalahkan mereka yang berpendidikan lebih tinggi atau mempunyai gelar sarjana. Alangkah hebatnya bila seseorang dengan latar akademis atau pendidikan formal yang bagus di tunjang dengan pergaulan dan pendidikan informal yang memadai, tentu akan menghasilkan pribadi istimewa yang bisa di andalkan.

Ketidakseimbangan pola pemikiran pun dapat melahirkan kesenjangan dalam dunia pendidikan, yaitu antara teori dan praktek. Adanya ketidakseimbangan antara relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat akan pekerjaan. Artinya, ada perbedaan antara teori yang diperoleh dari bangku pendidikan dan realitas atau kenyataan di masyarakat. Rendra menggambarannya demikian:

Seenggok jagung di kamar/ tak akan menolong seorang pemuda/ yang pandangan hidupnya berasal dari buku/ dan tidak dari kehidupan./ Yang tidak terlatih dalam metode,/ dan hanya penuh hafalan kesimpulan,/ yang hanya terlatih sebagai pemakai,/ tetapi kurang latihan bebas berkarya./ Pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan.

Murid-murid dijejali dengan teori-teori dan rumus-rumus yang harus dihafal agar lulus ujian. Pembelajaran peraktek sepertinya sangat jauh dari predikat mereka sebagai pelajar; dan hanya buku yang selalu menjadi acuan dalam pembelajaran di kelas. Akibatnya, mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena kehidupan nyata berbeda dengan buku. Mereka pun merasa asing di daerahnya, seperti dilahirkan kembali. Situasi kemiskinan pun senantiasa merong-rong setiap gerak langkah kehidupan mereka. Akibat kesenjangan ini, pemuda lulusan sekolah dengan sendirinya hanya akan bergantung pada buku dan teori. Ketiadaan pelajaran peraktek menjadikan mereka kurang berpengalaman. Hasilnya, pemuda kita tidak bisa mandiri dan hanya akan terus-menerus bergantung pada negara dan orang lain.

Kesenjangan tersebut akan berdampak pada hankat belajar. Sesungguhnya, belajar menempatkan setiap orang untuk bisa mengenal diri dan lingkungannya dengan pandangan yang terbuka serta rasional; bukan hanya berkenalan dengan kertas yang berpredikat sebagai kumpulan tulisan yang terangkum dalam buku. Artinya, belajar tidak sebatas menghafal dan mengulang teori-teori; tetapi harus dikaitkan dengan realitas kehidupan. Belajar yang hanya menghafalkan teori-teori dan mengandalkan buku akan membutuhkan

diri terhadap kenyataan-kenyataan hidup yang ada di tengah kehidupan masyarakat sebab tidak semua teori yang dibaca dan dipelajari bisa menjawab persoalan-persoalan nyata dalam masyarakat.

Secara tersirat, peneliti menggambarkan ada kesenjangan antara pembangunan pendidikan di pedesaan dan perkotaan. Rendra menggambarkan bahwa pendidikan di perkotaan lebih maju, bahkan sebagai pusat pendidikan daripada di daerah pedesaan sehingga banyak orang muda melakukan urbanisasi. Artinya, pendidikan mendorong tumbuhnya urbanisasi.

Apakah gunanya pendidikan/ bila hanya mendorong seseorang/ menjadi layang-layang di ibukota/ kikuk pulang ke daerahnya?/

Apakah gunanya seseorang belajar filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran,/ atau apa saja,/ bila pada akhirnya,/ ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata:/ “Di sini aku merasa asing dan sepi!”

Rendra menegaskan bahwa orang-orang kota yang berijazah hanya sebagai penganggur yang tidak tertampung dalam sektor pekerjaan, bahkan tidak mampu berinisiatif untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Mereka hidup terlunta-lunta, miskin, dan gagal sehingga mereka pun merasa canggung untuk kembali dan membangun desanya. Artinya, relevansi pendidikan yang ditanamkan saat mengenyam pendidikan di perkotaan dengan tuntutan masyarakat pedesaan menjadi persoalan dalam kehidupan. Generasi muda masa itu – bahkan hingga masa sekarang – masih menyandang predikat sebagai generasi kabur masa depan; generasi yang belum mengetahui dan memahami arti masa depan hidup mereka. Mereka adalah generasi yang masih menjadi “boneka permainan” kurikulum dan ambisi orang tua. Padahal, kondisi miskin apa pun, situasi sulit mana pun adalah “mutiara” berharga bagi pendobrak kesadaran dan inisiatif untuk membangun aset masa depan yang lebih baik. Pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan hidup tidak harus kaya dan berhasil memiliki modal atau banyak harta duniawi. Sebuah usaha dan perjuangan untuk hidup yang baik, tidak perlu harus menunggu kuliah sarjana.

Puisi “Sajak Seenggok Jagung” pantas direspon sebagai koreski proporsional Rendra terhadap dunia pendidikan Indonesia. Potret para gelandangan berijazah adalah prasasti hidup sejarah pendidikan bangsa yang gagal. Manakala *out put* pendidikan hanya menegaskan eksistensinya dalam aktualitas timbrungan pesangsi-pesangsi kemampuan diri, justru terkesan “idiot” di antara kelumrahan daerahnya, harus diajukan pertanyaan ini: “Apa maknanya sejumlah gembelangan formal di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan

Perguruan Tinggi?” Rendra menilai bahwa sesungguhnya pendidikan kita tidak melahirkan sesuatu yang baik dan berguna. Sistem dan metode pendidikan hanya membuat pelajar (dan mahasiswa) menjadi asing dari kehidupannya. Bahkan, pendidikan hanya membuat bertambahnya pengangguran di Ibukota. Lebih dari itu, Rendra secara terang-terangan menyindir anak-anak desa yang melakukan urbanisasi untuk mengenyam pendidikan di perkotaan. Setelah lulus, mereka malah merasa asing dan sepi ketika pulang ke daerahnya. Hal ini berarti pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan sehingga Rendra merefleksikannya melalui beberapa pertanyaan lugas:

Apa gunanya pendidikan/ bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing/ di tengah kenyataan persoalannya?

.....

Apakah gunanya seseorang/ belajar filsafat, sastra, teknologi, ilmu kedokteran/ atau apa saja/ bila pada akhirnya/ ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata:/ “Di sini aku merasa asing dan sepi”//

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan penegeasan atas realitas kesenjangan pendidikan nasional yang sulit punya solusi. Potret kesenjangan pendidikan dapat dilihat sebagai akibat ketidakilmiahnya kurikulum nasional sehingga output pendidikan hanya merasa asing di tengah kehidupan bermasyarakat. Keilmiahannya kurikulum pendidikan tidak dilihat pada relevansinya dengan kehidupan. Maksudnya, sebuah sistem dan metode pendidikan harus dapat dibuktikan kebenarannya, yaitu adanya relevansi antara pendidikan yang diperoleh dengan kebutuhan hidup dan situasi masyarakat. Namun, realitas masih menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan nasional belum begitu ilmiah. Sistem dan metode pendidikan yang diterbitkan dalam kurikulum tidak jarang menghalalkan praktek ilmu-ilmu asing. Hal ini mengakibatkan ketidakrelevanan antara pendidikan dengan realitas kebutuhan hidup masyarakat.

Puisi Rendra mengangkat sisi kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya bidang pendidikan. Rendra menunjukkan keadaan masyarakat kita yang sebenarnya. Setiap kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dipaparkannya sebagai bentuk laporan tentang kondisi kemiskinan dan pendidikan kita. Kita tentunya membaca, mendengar, dan mengalami sendiri fenomena kemiskinan, bahkan digembar-gemborkan melalui media-media masa. Namun, tanpa disadari bahwa fenomena ini dialami oleh masyarakat Indonesia di tengah kekayaan alam yang dimilikinya. Realitas ini sebagai bukti bahwa pendidikan kita masih berkiblat pada barat dan rumusan-rumusan asing.

Permenungan peneliti terkait inkonsistensi aktualisasi diri para pengeyam pendidikan tersebut, setidaknya harus membuka ruang bagi adanya ikhtiar menyelidik akar masalahnya. Rendra – betapa pun dalam tataran minimal – telah berusaha memaparkan latar belakang kesenjangan pendidikan dalam arti benar atau teruji keabsahannya. Bahwasannya “seonggok jagung” sangat menolong mereka yang belajar dari kehidupan, bukan yang pandangan hidupnya hanya berasal dari buku. Berhadapan dengan “seonggok jagung” hampir kebanyakan anak sekolah tidak mampu menggandakan fungsinya atau melihat nilainya. Boleh jadi, hal itu dikarenakan mereka “tidak terlatih dalam metode, dan hanya penuh hafalan kesimpulan; yang hanya terlatih sebagai pemakai, tetapi kurang latihan bebas karya”.

Kesenjangan mendasar dalam puisi “Sajak Seonggok Jagung” adalah ketidakseimbangan faktor ekonomi. Seonggok jagung sebagai modal ekonomi merupakan ironi perjuangan seorang anak petani. Mereka memiliki banyak jagung tetapi tidak mendapatkan akses penjualan, karena jagung tidak memiliki nilai atau harga lebih dibandingkan dengan komoditi beras. Bahkan, pangan dipolitisir oleh rezim Orde Baru. Politik pangan dijadikan perhatian penting dan menjadi obsesi besar Suharto setelah mendapatkan masukan bahwa politik logistik adalah lanjutan dari politik minyak. Namun, saat itu negara tidak memiliki uang untuk membangun ketahanan pangan. Akibatnya, anak-anak desa belum bisa menjadi pelajar dan menikmati pendidikan di sekolah. Sesungguhnya, pendidikan menuntut kreativitas dan inisiatif peserta didik untuk mengembangkan diri dalam menjawab persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Rendra termasuk salah satu penyair yang peka terhadap masalah pendidikan di Indonesia. Puisi “Sajak Seonggok Jagung” merupakan pamfletnya yang sesungguhnya menampilkan masalah kesenjangan pendidikan di Indonesia. Berbagai potret kesenjangan pendidikan yang masih jauh dari standar ditampilkan oleh Rendra dalam puisi tersebut. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat Indonesia masa Orde Baru – bahkan sampai sekarang – dihadapkan pada rintihan kemanusiaan yang kompleks. Jeritan perih kemalangan dan sedu-sedan selalu merong-rong untuk menggugat kedermawanan sosial, serta harapan akan kesaksian demi keselamatan hidup. Selain itu, keterharuan dan rasa sesal yang hadir pada kalangan yang respek, sebatas terakumulasi sebagai arus pemberontakan yang diam, atau belum mencapai tataran praktis.

Fenomena tersebut mengindikasikan kelekatan bangsa Indonesia pada budaya peng-iya-an dan masih minimnya introspeksi diri bangsa. Kebosanan sebagai matinya empati terhadap suatu keadaan, cenderung

melemaskan daya hidup dan inisiatif bangsa untuk bersikap kritis-korektif. Kondisi ini terkesan diberi angin kemunafikan, sikap apatis, dan rasa malas sehingga ikhtiar untuk menyikapinya belum mendapat perhatian serius. Agak pelik apabila ideal kemerdekaan diberi hidup yang gilirannya menyediakan ruang liberalisasi bagi aktivitas integrasi komponen-komponen yang menghidupkannya. Hal itu tidak cukup menjadi jaminan kualitas kemerdekaan sesungguhnya. Bangsa Indonesia pasca kemerdekaan senantiasa terbentur realitas kesenjangan, yang dalam kadar tertentu mengacu pada nilai-nilai yang tidak berbudaya.

Praktek Orde Lama dan Orde Baru menghadirkan tendensi keterjebakan dalam nilai-nilai lama yang feodalistis, agraris, dan fasistis. Kebijakan Orde Baru dalam dunia pendidikan yang mengakibatkan menurunnya kualitas pendidikan antara lain, upah gaji guru dan pegawai yang minim serta sarana-prasarana (tempat belajar, penerangan, dan jaminan kesehatan) pendidikan belum mencapai standar. Dengan kata lain, keadaan hidup para pendidik belum mencapai taraf kesejahteraan. Keadaan ini membuat beberapa oknum pendidik dan pegawai memilih jalan pintas dengan melakukan korupsi waktu sekolah untuk mencari pekerjaan alternatif sehingga intensitas dalam memberikan pendidikan kepada anak didiknya semakin menurun. Akibatnya, anak didik tidak mendapat pendidikan secara maksimal, bahkan mereka menjadi terlantar. Lunturnya wibawa dan keteladanan orang tua, juga kehidupan yang serba konsumtif membuat anak didik mencari kehidupannya sendiri dengan terjun ke dalam tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai kehidupan.

Kemungkinan-kemungkinan yang tidak human di atas terulang dalam era reformasi, bahkan sampai sekarang, yaitu ketika desentralisasi kekuasaan mulai digulirkan. Pendidikan Indonesia seakan masih pada level stagnan atau jalan di tempat. Sistem pendidikan yang selalu berubah-ubah, kurikulum yang selalu berganti, dan kebijakan-kebijakan yang membingungkan membuat status pendidikan Indonesia belum juga meningkat (bdk. Rois, 2012). Hal yang tidak dapat dimungkiri bahwa pemerintah senantiasa memberikan kebijakan pendidikan demi perkembangan dan kemajuan pendidikan. Namun, usaha tersebut seakan hanya menjadi oase di tengah padang pasir yang ke-sejukanannya hanya sesaat saja.

Sampai sekarang ini, pendidikan tetap menjadi masalah yang krusial bagi bangsa kita. Realitas senantiasa menampilkan keadaan pendidikan yang belum merata, baik dalam ketenagaan pengajar, sarana-prasarana, bahkan kaum pelajar sendiri yang kelak menjadi agen perubahan bangsa. Sekolah yang berkualitas baik adalah lembaga yang memiliki pendidik yang berkom-

petensi, fasilitas lengkap yang menunjang proses pendidikan, dan pelajar yang cerdas; sedangkan, sekolah yang memiliki kualitas sedang atau kurang adalah lembaga yang memiliki ciri dan karakter yang sebaliknya: pendidik kurang berkompetensi, fasilitas yang tidak mendukung, dan pelajarnya kurang cerdas, bahkan perkembangan pendidikan menjadi semakin buruk.

Selain itu, hal mendasar ditampilkan Rendra dalam kedua puisinya tersebut, dinilai peneliti sebagai sebab potret kesenjangan dalam dunia pendidikan adalah ketidakseimbangan hidup orang-orang kaya dan kaum miskin. Rendra menonjolkan kehidupan orang-orang miskin pada puisi “Sajak Seongkok Jagung” — bandingkan dengan kaum kaya ditonjolkan pada puisi “Sajak Sebatang Lisong”. Artinya, perbedaan status sosial merupakan persoalan mendasar dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Kondisi pendidikan kita saat ini, dipungkiri atau tidak, telah dipetak-petak oleh faktor sosial dan ekonomi. Anak-anak orang miskin akan mengalami persoalan finansial untuk bisa masuk sekolah sebab orang tua mereka mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini jelas berlainan dengan anak-anak orang kaya yang sangat mudah mendapatkan pendidikan sekolah sebab orang tua mereka sangat berkecukupan. Pendapatan orang tua mereka yang sangat besar dengan profesi dan kedudukannya yang penting dalam masyarakat dan pemerintah menjadi gerbang menuju satu jalan mulus bagi semua anak-anak orang kaya untuk mengenyam pendidikan.

Contoh konkrit dapat dipaparkan peneliti bahwa setiap menjelang tahun ajaran baru adalah saat-saat yang cukup memberatkan pikiran para orang tua pada umumnya. Mereka harus bersiap-siap mendaftarkan anaknya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan mempersiapkan biaya yang banyak karena biaya yang harus ditanggung cukup besar. Bagi kelompok masyarakat yang tergolong kaya, hal ini tidaklah berarti apa-apa. Namun, bagi orang tua yang ekonominya pas-pasan apalagi miskin tetapi menghendaki anaknya mengenyam pendidikan di sekolah berkualitas, akan dihadapkan pada pilihan sulit, yang mau tidak mau harus mereka terima. Pihak sekolah akan menyodorkan jumlah uang pendaftaran yang tidak sedikit. Biaya pendaftaran sekolah akan semakin membengkak pada sekolah-sekolah elit dan sekolah yang bertaraf internasional. Jumlah biaya pendaftaran dikenakan mencapai jutaan rupiah. Kenyataan sulit, dimana setiap orang tua menginginkan anaknya untuk sekolah ditempat yang baik, namun biaya mahal harus mereka siapkan untuk harga sebuah pendidikan.

Kehadiran sekolah bertaraf internasional tentunya membutuhkan biaya yang sangat besar untuk dapat menikmati program pendidikan di sekolah tersebut.

Hal tersebut tentu hanya dapat dinikmati oleh anak-anak orang kaya, kaum bermodal, dan golongan kelas atas yang sudah mapan. Dengan kata lain, masyarakat kelas atas menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah mewah, sementara masyarakat ekonomi lemah harus bersusah payah, bahkan untuk sekadar menyekolahkan anak mereka di sekolah biasa. Artinya bahwa yang maju semakin maju atau yang kaya semakin kaya dan golongan miskin atau terpinggirkan akan semakin miskin; bahkan kehadiran globalisasi yang semakin kencang menyeret mereka masuk dalam jurang kemiskinan abadi. Kesenjangan ini dapat memicu kecemburuan yang berpotensi menjadi konflik sosial. Peningkatan kualitas pendidikan yang sudah tercapai akan sia-sia jika gejala sosial dalam masyarakat akibat ketimpangan karena kemiskinan dan ketidakadilan tidak dihilangkan (bdk. Kristina, 2010). Dengan demikian, anak dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas dijamin akan mendapatkan pendidikan yang layak bahkan mewah sesuai biayanya. Sedangkan anak-anak dari keluarga miskin sulit mendapat pendidikan yang layak, bahkan tidak sedikit yang tidak mampu mengenyam dunia pendidikan. Apabila ada, maka sekolah yang menampung mereka biasanya hanya memiliki fasilitas yang terbatas dengan segudang persoalannya.

Ketimpangan pendidikan akibat kemiskinan, menimbulkan ketimpangan pada kondisi masa depan anak didik. Karena miskin, seorang anak tidak bisa bersekolah, atau hanya dapat belajar di sekolah dengan fasilitas yang tidak memadai. Mereka pun sulit mengubah nasib sehingga kemiskinan dan keterbelakangan diturunkan dari generasi ke generasi. Masalah psikologis perkembangan siswa pun memengaruhi lahirnya kesenjangan. Apabila setiap peserta didik dikotakkan berdasarkan kecerdasan atau taraf ekonomi dalam manajemen pendidikan, maka generasi muda Indonesia akan menganggap bahwa ketidakadilan merupakan hal yang biasa dan bukan masalah besar. Karena itu, kebijakan pemerintah seharusnya meminimalisir jumlah anak-anak bangsa yang tertinggal. Mereka dapat berkembang baik bila ada interaksi dengan siswa dan guru yang berbeda-beda, tanpa pengkotak-kotakan. Manfaatnya, siswa yang pandai dan cerdas bisa berbagi, sedangkan siswa yang kurang pandai bisa belajar untuk meningkatkan potensi diri. Model kesenjangan tersebut ditentang Ki Hajar Dewantara dengan menawarkan konsep pakaian seragam sekolah. Artinya, dengan adanya seragam sekolah, tidak ada lagi perbedaan antara si kaya dengan si miskin. Anak-anak orang kaya dan anak-anak orang miskin sama-sama berpakaian yang sama dan seragam, sehingga terhapuslah perbedaan kelas sosial yang ada. Hal ini sesuai dengan cara Tuhan memandang manusia yang tidak pernah

membeda-bedakan antara manusia satu dengan yang lainnya.

Dunia pendidikan di negeri kita juga menyuguhkan dua fenomena yang sangat paradoks. Satu sisi luka perih pendidikan kita merasa terobati dengan prestasi pelajar Indonesia yang tidak pernah alpa memenangkan Olimpiade Internasional. Kabar itu seakan menandakan bahwa pendidikan kita sudah dapat bersaing dalam kancan internasional. Namun, di sisi lain kita disugui banyak kabar mengenaskan ihwal kondisi anak-anak Indonesia yang menjadi buruh atau kuli bangunan. Secara terpaksa, mereka harus putus sekolah karena himpitan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan Indonesia dikatakan kian membaik adalah suatu yang paradoks.

Persoalan mendasar dari semua masalah itu, menurut peneliti adalah praktek kapitalisasi pendidikan. Kondisi pendidikan yang dipetak-petak oleh faktor sosial dan ekonomi merupakan dinamika kapitalisasi pendidikan, yaitu pendidikan dijadikan komoditas yang menguntungkan secara terbuka dan dapat diperjualbelikan. Pendidikan sebenarnya adalah hak tiap warga negara tanpa mengenal kelas, baik kaya maupun miskin, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31, telah tergiring pada praktek dagang pendidikan. Artinya, siapa yang berduit maka mereka akan mengenyam pendidikan di sekolah elit dan berkualitas sampai taraf pendidikan yang lebih tinggi; sedangkan mereka yang miskin dan terpuruk harus mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah yang mengenaskan. Pendidikan Indonesia seakan hanya akan melahirkan jurang pemisah antara mereka yang kaya dan mereka yang miskin.

Akar kapitalisasi pendidikan adalah liberalisasi pendidikan. Ketika pendidikan diliberalkan maka akan muncul gejala adanya kebijakan dan hak dalam kepengurusan administrasi sekolah diberikan sepenuhnya kepada pihak penyelenggara sekolah (otonom). Selain itu, adanya peran modal asing yang merambah ke sektor pendidikan, layaknya sebuah saham perusahaan yang memang diperjualbelikan. Pemerintah yang seharusnya mengatur dan mencegah hal itu, anehnya mereka sendiri yang menyuburkan dan mengamini praktek semacam itu. Hal ini bukan asumsi belaka karena Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2007 tentang daftar bidang usaha yang tertutup dan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan di bidang penanaman modal menerangkan bahwa pendidikan dasar dan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan non-formal dapat dimasuki oleh modal asing. Mungkin upaya pemerintah menggolkan peraturan tersebut didasari niat baik, yaitu dalam rangka memajukan pendidikan di negeri ini. Tujuannya supaya institusi-institusi pendidikan semakin siap bersaing,

kemudian pemerintah tinggal lepas tangan, dan menyak-sikan pendidikan seakan sudah berjalan. Padahal di lapangan tidaklah demikian. Banyak ketimpangan pen-didikan yang terjadi terutama pada anak-anak terlantar yang tidak dapat akses pendidikan sama sekali.

Demikianlah ulasan tentang kesenjangan pen-didikan yang merupakan pikiran pokok penyair yang dilandasi oleh filsafat hidup penyair. Peneliti menyad-ari bahwa banyak konsep kesenjangan pendidikan yang dikemukakan oleh penyair. Artinya, semua potret kesenjangan pendidikan tersebut disebabkan oleh mi-nimnya sumber daya manusia, kurangnya infrastruktur, proses pembelajaran yang konvensional, dan lemahnya sistem pendidikan nasional, yang melenceng dari ha-rapan tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Sebuah karya sastra lahir akibat perpaduan ima-jinasi dan kreasi, serta hasil refleksi pengarang menge-nai realitas kehidupan, baik yang didengar, dilihat, dibaca, bahkan dialami sendiri pada masanya. Hal ini berarti karya sastra hadir sebagai potret realitas ke-hidupan masyarakat. Karena itu, kita tidak dapat memungkirkan bahwa karya sastra memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat.

Salah satu karya sastra sebagai hasil imajinasi dan refleksi penyair atas realitas kehidupan adalah puisi. Puisi tidak sekadar dipahami sebagai kumpulan kata-kata yang kaya akan unsur estetika, tetapi lebih dari itu, sebagai potret falsafah agung mengenai ke-

hidupan manusia. Hal ini dimaknai Rendra dengan menangkap seluruh gejala kehidupan dunia pen-di-dikan Indonesia secara mendalam dengan kepekaan emosional yang utuh, kemudian ia mengekspresikan perasaannya melalui puisi “Sajak Seenggok Jagung”.

Puisi “Sajak Seenggok Jagung” menampilkan ketidakseimbangan pola pikir orang-orang berpendi-dikan dan tidak berpendidikan terhadap realitas yang dihadapinya (kesenjangan antara yang berpendidikan dan tidak berpendidikan); kesenjangan antara pendidik-an formal dan pendidikan informal; kesenjangan antara teori dan praktek; kesenjangan antara pembangunan pen-didikan di pedesaan dan perkotaan; dan ketidakrelevan-an pendidikan yang ditanamkan saat mengenyam pendidikan di perkotaan dengan tuntutan masyarakat pedesaan menjadi persoalan dalam kehidupan. Secara tersirat, Rendra menampilkan kesenjangan mendasar dalam puisi tersebut adalah ketidakseimbangan hidup orang-orang kaya dan kaum miskin. Perbedaan status sosial merupakan persoalan mendasar dalam mengem-bangkan pendidikan di Indonesia.

Sesungguhnya, pendidikan menjadikan seluruh masyarakat berkembang dalam hal sumber daya manu-sia, tanpa kecuali. Karena itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Ia bersifat universal. Setiap orang mem-punyai hak yang sama dalam kesempatan mengenyam pendidikan. Bahkan, negara telah menjamin hal ter-sebut dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pen-didikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Ausof. 2012. “15 Januari 1974, Sebuah Tragedi” (on-line) dalam <http://kompasiana.com>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2014.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gobang, Gery. 2003. “Pendidikan di Persimpangan Jalan.” *Solidaritas*, Edisi 3 Agustus/September 2003.
- Haryono, Edi (ed). 2001. *Rendra, Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press.
- , 2004. *Ketika Rendra Baca Sajak*. Yogyakarta: Kepel Press.
- , 2005. *Membaca Kepenyairan Rendra*. Yogya-karta: Kepel Press.
- Hasanuddin, WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak, Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Titian Ilmu.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Kilok, Agustinus. 2007. “Rendra: Strategi Keseimbangan dalam Puisi dan Komitmen Kultural Menuju Indo-nesia Baru.” Skripsi. Maumere: STFK Ledalero.
- Kristina, Hana. 2010. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Pen-didikan”. (online). <http://hanakristina.wordpress.com>. diakses tanggal 28 Juli 2014.
- Mardimin, Johannes (ed). 1994. *Jangan Tangisi Tradisi – Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indo-nesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maulana, Soni Farid. 2009. “Rendra, Kekuatan Puisi pada Kesederhanaannya”. *Horison*, Oktober 2009: 18-24.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 1987. *Pengkajian Puisi: Analis-is Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semio-tik*. Yogyakarta: UGM Press
- , 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sas-tra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rendra, W.S. 1987. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- , 2000. *Rakyat Belum Merdeka: Sebuah Paradigma Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- , 2001. *Megatruh*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rosidi, Ajib. 2008. *Puisi Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rois, Nur. 2012. "Kesenjangan sosial di Dunia Pendidikan". (online). <http://edukasi.kompasiana.com>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2014.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI-Press.
- Suparno, Paul. 2004. *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo.
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Usman, Sunyoto. 2013. "Kebijakan Politik Pendidikan." *Makalah Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan UNY*, Yogyakarta, 5 Oktober 2013.
- Thajhono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.
- Tirtawira, Putu A. 1983. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende: Nusa Indah.
- Untara, Wahyu. 2012. *Tesaurus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum*. Yogyakarta: KA-WAHmedia.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi (Cet.II)*. Jakarta: Erlangga.